

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

NAJMI HIYAN FATHINAH<sup>1</sup>, RAHMA ALLIYA AQQUILLA<sup>2</sup>, ILHAM NAFITURRAHMAN<sup>3</sup>,  
PUTRI HANIFAH KHOIRUNNISA<sup>4</sup>, ADELANISA WIDIAPUTRI<sup>5</sup>, SHOVIAN MAULANA PRATAMA<sup>6</sup>,  
DADI MULYADI NUGRAHA<sup>7</sup>, SITI KOMARIAH<sup>8</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>  
najmihyanfathinah29@upi.edu

---

### ABSTRACT

Recently, bullying among students is increasingly common, especially in primary and secondary schools. This result shows that an understanding of Pancasila education provided in schools has not fully minimized the rate of bullying. Therefore, there is a need for further research and analysis to identify actions that need to take in the future. Our analysis was carried out by collecting data using mixed methods. We get both qualitative and quantitative data through the distributed Google form. The results show that bullying is still common among students who are still in primary and secondary schools. About 56% of respondents said they had seen or experienced verbal bullying. Respondents admitted that the existence of Pancasila education in schools was helpful. In another words, there was a need for guidance from teachers or those closest to them and optimized implementation in everyday life.

**Key Words:** bullying, students, Pancasila education, verbal

### ABSTRAK

Perundungan di kalangan pelajar kini semakin banyak terjadi, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman mengenai pendidikan Pancasila yang diberikan di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dapat meminimalisir angka perundungan. Karena itu, perlu adanya penelitian dan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi tindakan yang harus diambil untuk kedepannya. Analisis kami lakukan dengan mengambil data menggunakan metode campuran. Data kualitatif dan kuantitatif kami dapatkan sekaligus melalui googleform yang disebar. Didapat hasil bahwa perundungan masih sangat umum terjadi di kalangan pelajar yang masih duduk di sekolah dasar dan menengah. Lebih dari lima puluh persen responden mengaku pernah melihat atau mengalami perundungan secara verbal. Para responden dengan adanya pendidikan Pancasila pada sekolah-sekolah sudah cukup baik, namun perlu adanya bimbingan dari guru-guru atau orang terdekat beserta implementasi yang dioptimalkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** perundungan, pelajar, pendidikan Pancasila, verbal

---

## PENDAHULUAN

Perundungan merupakan topik yang tak pernah dilupakan oleh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa tentunya sangat akrab dengan istilah ini. Perundungan atau *bullying* merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang kerap kali terjadi, terutama di kalangan pelajar.

Belakangan ini, banyak kasus perundungan yang cukup viral di media sosial. Kebanyakan pelaku dan korban berasal dari kalangan pelajar. Hal ini cukup memprihatinkan lantaran adanya pemahaman tentang pendidikan Pancasila sejak dini di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah tampak kurang membantu dalam meminimalisir kasus-kasus immoral seperti perundungan atau *bullying*. Dengan kata lain, adanya pemahaman mengenai pendidikan Pancasila yang sudah diterapkan sejak dini tidaklah berpengaruh banyak terhadap pendidikan karakter pada pelajar. Adanya Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah dan universitas seharusnya dapat mengurangi atau meminimalisir kasus-kasus perundungan. Namun, berdasarkan hasil survei dan kasus-kasus yang berbarisan di media sosial menunjukkan bahwa perundungan masih seringkali terjadi. Kasus perundungan tidaklah semudah itu untuk diminimalisir atau bahkan dihapuskan. Hal ini sangatlah krusial untuk dianalisis dan diteliti lebih lanjut.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan kami bisa mendapatkan informasi yang cukup mengenai [1] Persentase tingkat perundungan di kalangan pelajar. Data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Menempatkan Indonesia di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Untuk mencari hubungan antara pendidikan pancasila dan perundungan, kami melakukan penelitian yang berbeda yang lebih spesifik di daerah Jawa Barat. Berdasarkan hasil yang didapat, akan lebih mudah untuk menyimpulkan kualitas pendidikan pancasila yang selama ini telah dijalankan oleh pemerintah terhadap pendidikan karakter yang pada hal ini adalah perundungan.

Melalui penelitian yang dilakukan, penting untuk mengetahui jenis perundungan apa yang sering terjadi di kalangan pelajar di Jawa Barat. Dengan mengetahui jenis perundungan yang umum terjadi di kalangan pelajar di Jawa Barat, kita dapat menganalisis tindak lanjut seperti apa yang dapat dilakukan guna meminimalisir perundungan di kalangan pelajar di Jawa Barat [2].

Pengaruh terhadap tingkat perundungan yang terjadi pada pelajar di Jawa Barat dan hubungannya dengan pendidikan Pancasila tentunya sangat erat. Karena itu, berdasarkan data hasil perundungan yang didapatkan dan pandangan para responden mengenai pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan kaitan antara pendidikan Pancasila dan tingkat perundungan [3].

## TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini tidaklah berbeda dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keterkaitan antara penelitian ini.

Jurnal penelitian pertama yang diambil merupakan karya Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso (2017) dalam penelitian yang berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying". Pada penelitian ini menggunakan sumber data tulisan yang berasal dari metode studi dokumentasi. Dalam dilihat tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mengakibatkan adanya perundungan atau pembullying oleh remaja dan pengaruh terjadinya perundungan atau pembullying yang diakibatkan dari individu itu sendiri, keluarga, teman, hingga lingkungan sekitar [1].

Selanjutnya pada penelitian karya Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang (2019) yang berjudul "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya". Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pendekatan studi literatur. Penelitian ini membahas tentang kasus perundungan atau pembullying secara lebih dalam dimulai dengan pengertian perundungan atau pembullying, akibat dari perundungan atau pembullying, pembagian macam-macam perundungan atau pembullying dan juga cara-cara untuk mencegah perundungan atau pembullying [2].

Jurnal penelitian yang berjudul "Fenomena Kasus Bullying di Sekolah" karya Nunung Yuliani (2019). Pada kajian ini menggunakan metode studi literatur. Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini tentang cara untuk mengetahui macam-macam bentuk perilaku perundungan atau pembullying, pengertian dari perundungan atau pembullying menurut para pelaku yang melakukan perundungan atau pembullying ini, dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan atau pembullying di lingkungan sekolah [3].

Dalam jurnal "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini" karya Sessa Agistia Visty (2021). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja dampak perundungan atau pembullying oleh remaja dan bagaimana cara agar sekolah dapat mengatasi dampak perundungan dan pembullying yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah tersebut. Pada penelitian ini juga menunjukkan hasil yang didapatkan dari subjek-subjek penelitian yang sering melakukan perundungan atau pembullying dan subjek penelitian yang mengalami keterlibatan dalam perilaku perundungan atau *pembullying* [4].

Pada jurnal penelitian yang akan dibahas ini berjudul "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" karya Nurul Hidayati. Jurnal ini mengkaji tentang suatu permasalahan perundungan atau pembullying dari berbagai macam sudut pandang, dan mencoba untuk menghadirkan jawaban yang alternatif terkait berbagai cara dalam menangani permasalahan perundungan atau pembullying ini baik dari sudut pandang orang tua, pendidik, hingga anak-anak yang berkaitan dengan permasalahan perundungan atau pembullying tersebut [5].

Dapat dilihat dari tinjauan pustaka ini terdapat banyak persamaan dan perbedaan pada berbagai macam penelitian yang diteliti. Persamaan yang dapat dilihat yaitu akan pembahasan sama-sama membahas tentang perundungan atau pembullying dan sebagian besar perundungan atau pembullying ini terjadi disekitar lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan dalam berbagai macam penelitian ini terletak pada aspek dan juga kasus perundungan atau pembullying yang dibahas, dapat dimisalkan dengan kasus perundungan atau pembullying yang terjadi di sekolah dasar dan perundungan atau pembullying yang terjadi di sekolah menengah. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan ini lebih hanya terfokus pada pencegahan perundungan atau pembullying secara verbal di sekitar lingkungan sekolah dalam implementasi pendidikan Pancasila.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Metode tersebut berupa pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Metode kualitatif bertujuan untuk memberikan kesimpulan dari data survei yang telah dilakukan. Analisis data berupa analisis deskriptif karena metode tersebut membantu penjelasan

untuk mengacu pada fakta dan fenomena secara empiris [6]. Disamping itu metode kuantitatif adalah metode dengan teknik pengambilan sampel *non probability* dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian dimulai dengan pengumpulan data secara kuantitatif. Data akan diolah menggunakan pengukuran analisis numerik. Setelah pengumpulan data kuantitatif, metode dilanjutkan dengan pengumpulan data secara kualitatif yaitu dengan melibatkan informasi secara naratif dari sumber wawancara, observasi, atau analisis isi. Setelah itu peneliti akan mengambil kesimpulan secara menyeluruh dari hasil pengolahan data menggunakan penggabungan dua metode yang berbeda tersebut.

Sumber data penelitian diperoleh dari pengambilan data dari 152 pelajar dari berbagai kelompok masyarakat di daerah Jawa Barat sebagai responden. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang sedang menempuh pendidikan ataupun pernah menempuh pendidikan. Instrumen yang digunakan berupa formulir survei *Google Form* untuk mendata seberapa banyak tindak perundungan atau *pembullying* yang terjadi di lingkungan pelajar dan efisiensi pendidikan Pancasila sebagai modal pembentuk karakter dalam pencegahan tindak perundungan. Data sampling tersebut akan diolah menggunakan teknik campuran kualitatif dan kuantitatif. Setelah itu akan dilakukan triangulasi yaitu perbandingan hasil dari kedua metode yang berbeda untuk melihat kesesuaian antara hasil keduanya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mensintesis data agar dapat membuktikan pertanyaan peneliti terkait banyaknya kasus perundungan yang terjadi di tingkat pelajar [7].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari metode survei *Google* adalah sebagai berikut:

### Tingkat Perundungan di Lingkungan Sekolah

Tingkat perundungan di lingkungan sekolah, terjadi penurunan bertahap dari tahapan sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat perundungan di sekolah dasar yang besarnya 44,7% kemudian menurun pada tingkatan pendidikan formal setelahnya

**Tabel 1. Data Tingkat Perundungan di Lingkungan Sekolah**

Jenjang Pendidikan	Jumlah (%)
TK	3,86
SD	32,37
SMP	28,99
SMA	17,39
Perguruan Tinggi	6,76
Masyarakat/Keluarga	10,63

### Bentuk Perundungan

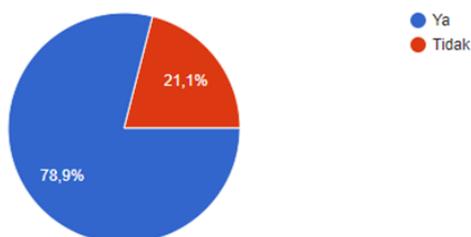
Bentuk perundungan di lingkungan sekolah memiliki banyak bentuk, diantaranya perundungan verbal, perundungan fisik, atau perundungan *cyber*/internet. Dari data yang didapat, sebanyak 56% orang mengaku pernah dirundung secara verbal.

**Tabel 2. Data Jenis Perundungan**

Jenis Perundungan	Jumlah (%)
Verbal (kata-kata)	56
Fisik	28,57
Cyber/Internet	15,43

Pada tabel 1 kita dapatkan bahwa untuk pelajar yang merasa tidak pernah dirundung selama sekolah sebanyak 11,54%.

### Pengaruh Pendidikan Pancasila Terhadap Tingkat Perundungan di Lingkungan Sekolah



Gambar 1. Survei Pengaruh Pendidikan Pancasila

Dari survei yang telah kami lakukan sebelumnya, Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh yang cukup penting dalam hal meminimalisir tindakan pelanggaran hak asasi manusia seperti *bullying* atau perundungan khususnya pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Namun, perlu adanya bimbingan atau tindak lanjut dari pihak-pihak terdekat, seperti halnya guru, orangtua, dan teman-teman karena lingkungan selalu memberikan pengaruh yang besar dalam perilaku atau tindakan seseorang. Tindak lanjut yang diperlukan ialah pendekatan pada masing-masing individu dan bimbingan dalam pembentukan karakter. Berdasarkan pendapat diatas, lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan menghasilkan karakter yang buruk pula.

Pendapat lain menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila secara teoretis sudah sangat efektif dalam hal mengurangi *bullying* atau perundungan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pendidikan Pancasila mampu membentuk karakter, membantu memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Namun, kurangnya implementasi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan tingkat perundungan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.

Pada akhirnya, Pendidikan Pancasila dirasa sudah cukup efektif oleh kebanyakan masyarakat untuk meminimalisir perundungan khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah. Itu karena pokok bahasan dari Pendidikan Pancasila sudah mencakup nilai-nilai pendidikan karakter, toleransi, saling menghargai. Namun, pada kenyataannya implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan agar perundungan atau *bullying* di tingkat pelajar dapat semakin berkurang. Selain itu, bimbingan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, tenaga pendidik, serta lingkungan masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter untuk mengurangi atau meminimalisir perundungan yang kerap terjadi di kalangan pelajar, khususnya di sekolah dasar dan menengah.

### Analisis Data Kualitatif

Kami telah menjelajah halaman media sosial juga berbagai akun pemberitaan untuk mencari tahu tentang adanya perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Secara mengejutkan, pada halaman media sosial banyak beredar video perundungan yang dilakukan oleh berbagai oknum di berbagai daerah. Sangat disayangkan bahwa diketahui pelaku utama dari perundungan tersebut adalah anak dibawah umur. Hal ini menunjukkan kurangnya karakter Pancasila pada diri anak tersebut. Tentu saja perundungan ini sangat berba-

haya dan memiliki efek jangka panjang bagi korban. Korban akan merasa trauma yang mendalam akibat perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Korban juga akan mulai menutup diri dari dunia luar sebagai efek dari perundungan [8].

Dalam hal ini implementasi Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memberikan banyak pengaruh dalam upaya mengurangi tingkat perundungan di lingkungan sekolah. Secara teori seharusnya pendidikan Pancasila dapat mengurangi tingkat perundungan yang terjadi di sekolah karena didalamnya terkandung nilai keagamaan yang tentu saja didalamnya diajarkan cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Pada nilai Pancasila juga terdapat nilai persatuan yang mengajarkan tetap rukun dan menciptakan lingkungan yang hangat serta serta menyenangkan dalam pertemanannya, dan masih banyak lagi nilai yang diajarkan dalam pendidikan Pancasila ini [9].

Secara teori, pendidikan Pancasila memang efektif mengurangi tingkat perundungan di lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya belum ada data, buku, jurnal, ataupun makalah yang dapat membuktikan seberapa berpengaruh pendidikan Pancasila bagi kasus perundungan. Hal ini disebabkan oleh kurikulum di sekolah sendiri yang secara gamblang memang tidak memasukan pendidikan Pancasila kedalamnya. Selain itu globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap tingkat perundungan di sekolah.

## Pembahasan

Kehidupan bangsa Indonesia menuntut terwujudnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian norma dan etika yang terkandung dalam Pancasila dapat menyatu dalam kepribadian setiap manusia [10].

Pancasila memiliki seperangkat nilai yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait dengan satu tujuan. Nilai-nilai inti Pancasila bersifat universal dan objektif, artinya negara lain dapat menggunakan dan mengakui nilai-nilai tersebut [11].

Nilai-nilai Pancasila juga menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia. Pancasila juga merupakan salah satu nilai yang selaras dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena berakar pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila inilah yang menjadi dasar fundamental dan motivasi segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bernegara. Dalam kehidupan bernegara, perwujudan nilai-nilai Pancasila harus terceminkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan dekrit, Pancasila tampaknya bisa mengarahkan semua orang untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sejalan dengan Pancasila [12].

Kami membahas mengenai sejauh mana pendidikan Pancasila untuk mempengaruhi pelajar. Pada dasarnya implementasi pendidikan Pancasila saat ini masih kurang. Melihat dari tindakan perundungan ini bahwa pendidikan Pancasila masih menjadi hafalan semata yang dimana nilai-nilai Pancasila masih kurang diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Misalnya pada sila kedua tentang sila kemanusiaan, tetapi masih saja ada tindakan perundungan yang dimana itu sangat tidak mencerminkan sila Pancasila tersebut [13].

Pemahaman dan pengamalan itu sendiri tidak hanya tertuju pada mata pelajaran saja tetapi orang tua, pengajar selain mata pelajaran yang terkait dengan Pancasila harus mencontohkan nilai-nilai Pancasila. Sehingga kita juga membutuhkan adanya penyuluhan, dikarenakan ada orang tua yang kurang mengerti akan cara mengamalkan Pancasila. Apalagi yang lebih banyak terjadi tindakan perundungan pada anak SD, dimana anak SD masih mengidentifikasi perilaku orang tua, setidaknya bisa memberikan contoh dasar pengamalan nilai Pancasila. Karena nilai-nilai Pancasila harus ditanam dimulai sedari usia dini. Jika keadaannya sudah seperti ini diperlukan penyuluhan yang lebih banyak agar banyak orang dewasa maupun anak kecil menyadari bahwa tindakan perundungan itu tidak benar dan merugikan korban. Apalagi sekarang ada juga tindakan perundungan melalui internet yang bisa menjadi lebih mudah akan tindakan perundungan.

Hal ini juga diharapkan warga negara agar lebih mampu mengamalkan dan memaknai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan perundungan tidak dibenarkan dalam keadaan apapun di dunia pendidikan atau dimanapun, perundungan juga bukan merupakan tindakan pilihan. Perundungan hanya merugikan semua orang terutama korban. Sehingga diharapkan angka tindakan perundungan bisa berkurang sedikit demi sedikit seiring waktu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data tingkat perundungan di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah di daerah Jawa Barat yang memiliki kasus terbanyak adalah pada tingkat Sekolah Dasar dengan presentase diatas 30%. Tingkat selanjutnya yang memiliki jumlah kasus terbanyak lainnya adalah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dengan presentasi kasus mencapai lebih dari 29%, lalu disusul dengan tingkat Sekolah Menengah Atas dengan presentase dibawah 20%. Jenis perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan secara verbal ataupun kata-kata. Meskipun begitu masih terdapat lingkungan sekolah yang tid-

ak mengalami kasus perundungan antar sesama pelajar di dalamnya.

Dengan begitu penerapan dari karakter Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah dirasa cukup penting dan efektif untuk meminimalisir terjadinya tindak perundungan antara pelajar. Para pelajar diharapkan memiliki nilai-nilai karakter utama Pendidikan Pancasila dalam dirinya seperti sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang mampu Penulis sampaikan selain terima kasih yang terhingga kepada Ibu/Bapak dosen serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Serta, terima kasih kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner sebagai sumber data penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Z. Zakiyah, S. Humaedi, and M. B. Santoso, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING OLEH," 2017. [Online]. Available: <http://repository.usu.ac.id> [Accessed: June 11, 2023]
- [2] K. Darmayanti, F. Kurniawati, and D. Situmorang, "Bullying di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya". [Online] Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/13980> [Accessed: June 11, 2023]
- [3] N. Y. Sdn, K. Sirih, and P. Jakarta, "FENOMENA KASUS BULLYING DI SEKOLAH." [Online]. Available: <https://files.osf.io/v1/resources/gbp5r/providers/osfstorage/5db2589f0db187000e3c8c1c?action=download&direct&version=1> [Accessed: June 11, 2023]
- [4] S. A. Visty, "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini," 2021. [Online]. Available: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP> [Accessed: June 11, 2023]
- [5] N. Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi." [Online]. Available: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-artikel%205-14-1.pdf> [Accessed: June 11, 2023]
- [6] S. Mulyawan Setiana, M. Rayhan Bustam, M. Ali, F. Febrianty, R. Purwani Sari, and U. Komputer Indonesia, "DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA PADA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA," 2022. [Online]. Available: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jurnal-unikom/article/view/7710/3175> [Accessed: June 11, 2023]
- [7] C. Kusnadi, R. Pratiwi Batubara, S. Tinggi, and P. Bogor, "ANALISIS ELECTRONIC WORD OF MOUTH MELALUI INSTAGRAM TERHADAP KEPUTUSAN WISATAWAN BERKUNJUNG DI AGRO EDUWISATA ORGANIK MULYAHARJA". [Online]. Available: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jurnal-unikom/article/view/9500/3577> [Accessed: June 11, 2023]
- [8] R. Novalia, "DAMPAK BULLYING TERHADAP KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK DI PERKAMPUNGAN SOSIAL PINGIT," 2016. [Online]. Available: [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22057/1/12250012\\_BAB-IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22057/1/12250012_BAB-IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) [Accessed: June 13, 2023]
- [9] E. F. Pratiwi, S. S. Sa'aadah, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5472–5480, Oct. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1648. [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/451489-none-5361c4aa.pdf> [Accessed: June 13, 2023]
- [10] L. P. S. Antari and L. De Liska, "IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA," vol. 21, pp. 676–687, 2020. [Online]. Available: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916/747> [Accessed: June 13, 2023]

- [11] R. Fitriani and D. A. Dewi, "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 3, no. 2, pp. 514–522, Apr. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i2.367. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/367/pdf> [Accessed: June 13, 2023]
- [12] A. P. Asmaroini, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA BAGI SISWA DI ERA GLOBALISASI," *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, pp. 440–450, 2016. [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1077/941#> [Accessed: June 13, 2023]
- [13] I. J. Ayudini, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENGURANGI BULLYING DI LINGKUP PENDIDIKAN," *Kridharakyat.com*, Malang, 2020. [Online]. Available: <http://www.kridharakyat.com/2020/06/implementasi-nilai-nilai-Pancasila.html?m=1> [Accessed: June 13, 2023]

